

## Manajemen Penilaian Formatif pada Mata Pelajaran SKI di MA Fatkhul Qowim Wonokerto

Aldi Hasani Harfi Fadhlani<sup>1</sup>, Slamet Untung<sup>2</sup>, Moh. Muslih<sup>3</sup>, Titien Soewastiningsing Soebari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [aldihhasani32@gmail.com](mailto:aldihhasani32@gmail.com)<sup>1</sup>, [slamet.untung@uingusdur.ac.id](mailto:slamet.untung@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[moh.muslih@uingusdur.ac.id](mailto:moh.muslih@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [titiensoebari01@gmail.com](mailto:titiensoebari01@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan secara deskriptif bagaimana manajemen penilaian formatif dalam pembelajaran SKI di MA Fatkhul Qowim Wonokerto, respon *feedback* dan tindakan lanjutan yang diberikan dalam proses pembelajaran SKI di MA Fatkhul Qowim Wonokerto. Jenis penelitian ini adalah *field research* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen tes formatif dalam proses pembelajaran SKI diimplementasikan dengan baik mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan. Hambatan yang dihadapi antara lain berasal dari segi fasilitas pembelajaran, perbedaan karakteristik, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mencerna materi yang diberikan. Adapun umpan balik yang diberikan berbentuk lisan baik dari pendidik maupun peserta didik, dengan mengandung unsur perhatian, pujian, klarifikasi, dan saran. Secara proses, umpan balik dilakukan sudah cukup efektif karena telah berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara profesional, tetapi belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Penilaian, Formatif*

### Abstract

The purpose of this study is to describe descriptively how the implementation of formative tests in Islamic Religious Education learning at MA Fatkhul Qowim Wonokerto, feedback responses and follow-up actions given in the Islamic Religious Education learning process at MA Fatkhul Qowim Wonokerto. This study uses a qualitative approach with descriptive methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study state that the implementation of formative tests in the Islamic Religious Education learning process is implemented well starting from the planning, implementation, processing, and reporting stages. The obstacles faced include learning facilities, differences in characteristics, and the lack of students' ability to digest the material given. The feedback given is in the form of verbal feedback from both educators and students, containing elements of attention, praise, clarification, and suggestions. In terms of the process, the feedback has been quite effective because it has focused on the objectives, is timely, specifically, and is carried out professionally, but has not fully provided a significant impact on improving student learning outcomes.

**Keywords:** *Management, Assesment, Formative*

### PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu upaya penting dalam rangka mengadakan perbaikan demi menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran, seorang pendidik akan dapat menganalisis kelebihan dan kekurangan ketika proses pembelajaran telah berlangsung. Pentingnya evaluasi pembelajaran dalam pendidikan sejalan dengan pendapat Linn dan Gronlund yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bentuk prosedur sistematis yang dapat digunakan sebagai alat ukur dengan tujuan mengetahui seberapa

positif dan negatif perilaku individu. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui perilaku peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti sebaik apakah seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya, serta untuk membandingkan sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan. Harapannya pendidik dapat melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Inanna et al., 2021).

Penilaian formatif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan terus-menerus memantau dan memberikan umpan balik tentang pemahaman dan kemajuan siswa, guru dapat secara efektif menyesuaikan pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik. Dengan cara ini, penilaian formatif berfungsi sebagai alat yang berharga bagi pendidik dan peserta didik dalam mengejar pertumbuhan akademis dan spiritual. Dengan adanya penilaian formatif yang konsisten, pendidik dapat melihat perkembangan peserta didik secara lebih mendalam dan memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual individu (Adinda et al., 2021).

Salah satu bentuk tes yang sering digunakan dalam evaluasi pembelajaran di kelas adalah tes formatif. Penilaian ini merupakan sebuah metode penting dalam pembelajaran yang berguna bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik secara holistik. Hingga saat ini tes formatif masih menjadi primadona di kalangan pendidik karena penggunaannya yang cenderung mudah dan sederhana jika dibandingkan dengan bentuk tes lainnya. Implikasi tes formatif tidak hanya berguna bagi perkembangan peserta didik dan pendidik saja, tetapi juga mempunyai dampak positif yang sangat luas dalam pengimplementasian pendidikan saat ini. Namun dengan penggunaan tes formatif yang praktis dan sederhana ini justru membuat pendidik tidak serius dalam hal manajemen pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan di kelas (Sari, 2023). Tes formatif yang dilakukan di kelas acapkali dilakukan secara spontan dan mendadak sehingga peserta didik kurang siap dalam menjalani tes tersebut. Akibatnya, hasil nilai yang keluar kurang maksimal sehingga tidak efektif jika dijadikan patokan penilaian terhadap peserta didik. Untuk itu, perlu adanya manajemen dalam pelaksanaan tes formatif agar hasil evaluasi belajar siswa dapat menjadi tolok ukur yang akurat.

Dalam dunia pendidikan, manajemen evaluasi sangat penting karena dengan adanya manajemen evaluasi pendidik dapat merancang pelaksanaan tes formatif secara terstruktur dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaannya. Pelaksanaan tes formatif yang lebih terstruktur akan membuat siswa lebih siap dalam menghadapi ujian yang diberikan. Sehingga hasil tes formatif akan lebih akurat ketika dijadikan sebagai patokan dalam penilaian di kelas. Dalam kacamata manajemen, agar kinerja pendidik dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan mencapai standar tertentu, maka dibutuhkan penerapan manajemen pelaksanaan tes formatif yang baik dengan niat yang bersih dan ikhlas. Selain itu, perlu adanya kesadaran dalam diri pendidik untuk selalu merasa kurang dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih baik. Dengan demikian, pendidik tidak akan mudah merasa puas dengan hasil tes formatif yang telah dilaksanakan (Agustian et al., 2023). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ibad (2023), yang menekankan pentingnya konsistensi dan perencanaan dalam manajemen evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akurasi hasil evaluasi.

Maka dari itu, perlu diadakan optimalisasi dalam penerapan manajemen evaluasi tes formatif dalam pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan. Secara umum, kinerja evaluasi dalam suatu kelas dapat dinilai dari beberapa hal, di antaranya kualitas hasil pekerjaan, ketepatan waktu, kreativitas dan inisiatif, kemampuan menjawab soal, dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Manajemen tidak hanya akan menghasilkan evaluasi yang akurat, namun juga akan menjadi bekal pendidik dalam pelaksanaan tes di tahap selanjutnya seperti pelaksanaan tes sumatif di akhir semester nanti (Ibad, 2023). Penelitian sebelumnya oleh Agustian et al. (2023) menunjukkan bahwa dengan penerapan manajemen evaluasi yang tepat,

tidak hanya peserta didik yang diuntungkan, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas kinerja pendidik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian yang berjudul “*Manajemen Penilaian Formatif pada Mata Pelajaran SKI di MA Fatkhul Qowim Wonokerto*” ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen tes formatif yang diterapkan dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dan bagaimana implikasi dari penerapan manajemen pelaksanaan tes formatif di MA Fatkhul Qowim Wonokerto.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mengamati dan mencari data dengan terjun langsung ke lapangan pada tanggal 5 September 2024 hingga 10 November 2024. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu Dewi Silfiana, sedangkan informan pendukungnya adalah siswa kelas 10 MA Fatkhul Qowim Wonokerto yang berjumlah 16 orang, terdiri dari 10 perempuan dan 6 laki-laki. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatannya dalam proses pembelajaran dan pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendalami pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan evaluasi formatif yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis atau arsip terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian, sementara penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan dalam bentuk yang terstruktur. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menghasilkan temuan penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah tersebut.

Untuk mengecek keabsahan datanya, digunakan berbagai jenis triangulasi dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan dokumentasi yang ada. Member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan tentang data dan temuan yang telah diperoleh selama penelitian. Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017; Creswell, 2014).

### **1. Manajemen**

Asal kata manajemen adalah “*manage*” dalam bahasa Inggris yang bermakna seni mengatur, mengelola, melaksanakan dan mengurus. Menurut Ricky W. Griffin manajemen merupakan suatu proses yang di dalamnya berisi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan kontrol terhadap sumber daya manusia yang ada untuk agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektif mengandung arti bahwa hasil tidak melenceng dari tujuan yang diinginkan, sedangkan efisien berkaitan dengan ketepatan waktu yang sesuai dengan jadwal. Jadi pengertian manajemen secara umum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap organisasi dengan memanfaatkan segala potensi sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah seluruh aktivitas atau proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan bersama-sama dalam upaya mendayagunakan sumber (personal maupun material) secara efektif, efisien, dan rasional agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Pananrangi, 2017).

Fungsi manajemen pendidikan mencakup pengetahuan dan keterampilan terkait fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi perencanaan dimulai dengan menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai, sedangkan fungsi pelaksanaan dilakukan dengan pembagian tugas, tanggung jawab, dan menghubungkan tugas serta fungsi dalam organisasi atau lembaga. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengontrol kuantitas dan

kualitas hasil kerja melalui sistem pengukuran penilaian. Fungsi pengawasan juga melibatkan evaluasi terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi pengawasan, manajemen pendidikan dapat mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, fungsi manajemen pendidikan sangat penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Farikhah, 2015).

## 2. Penilaian Formatif

Pengertian “Penilaian” sering disamakan dengan “Evaluasi” dan “Pengukuran” namun sejatinya terdapat perbedaan diantara ketiganya. Pengambilan keputusan (evaluasi) dilakukan setelah kegiatan penilaian, sedangkan penilaian dilaksanakan setelah dilakukan pengukuran. Jadi dapat dipahami bahwa definisi penilaian adalah proses pengumpulan berbagai informasi secara menyeluruh dan berkesinambungan tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (Pramana & Putra, 2019).

Dalam evaluasi pendidikan terdapat dua penilaian yang sering digunakan yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian sumatif adalah tes yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik setelah semua pembelajaran dalam satu semester atau setengah semester telah selesai. Penilaian sumatif ini digunakan dalam rangka memberikan penghargaan kepada peserta didik atas prestasi belajarnya dalam satu semester secara sistematis (Barokah, 2019). Jenis penilaian ini biasanya tidak berpengaruh terhadap pembelajaran secara langsung, namun hasil belajar peserta didik akan terdampak. Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis tes yang kedua yaitu penilaian formatif. Penilaian formatif dapat dipahami sebagai penilaian yang mengumpulkan data berisikan hasil belajar peserta didik dalam memahami kompetensi atau bahan ajar yang telah diberikan di kelas, merumuskan informasi tersebut, kemudian memutuskan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang paling efektif agar peserta didik lebih memahami pembelajaran yang berlangsung secara optimal. Dengan kata lain penilaian formatif merupakan bentuk tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik setelah pembelajaran dilaksanakan (Susilawati et al., 2023).

Tujuan diadakannya tes formatif adalah sebagai bahan acuan dan pengukuran tingkat pemahaman peserta didik sehingga pendidik dapat melakukan perbaikan-perbaikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Tes formatif memiliki beragam bentuk seperti kuis, essay, tugas individu, diskusi kelompok, hingga yang paling umum dilakukan disebut dengan ulangan harian. Hasil dari penilaian formatif lebih bersifat perbaikan bukan untuk menilai setiap individu peserta didik, jadi pendidik dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya (Putri & Zakir, 2023). Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana manajemen penilaian formatif di MA Fatkhul Qawim Wonokerto, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya tes formatif di MA Fatkhul Qowim Wonokerto dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti tes lisan, ulangan harian, dan pemberian kuis berhadiah. Namun yang penulis teliti berfokus pada ulangan harian yang diberikan pendidik pada setiap semesternya. Manajemen tes formatif tersebut akan dijabarkan dan dianalisis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya:

### Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Fatkhul Qawim Wonokerto yaitu Dewi Silfiana dapat dirumuskan beberapa hal yang dipersiapkan oleh pendidik pada tahap perencanaan penilaian formatif peserta didik diantaranya:

#### a) Merumuskan Tujuan Penilaian

Tujuan penelitian yang dibuat oleh pendidik menyesuaikan dengan RPP dan buku paket siswa, tujuannya sama namun berbeda dalam pemilihan katanya. Tujuan pembelajaran dalam satu semester tersebut adalah agar peserta didik dapat menganalisis sejarah kebudayaan Islam pada masa Rasulullah, agar peserta didik dapat menganalisis substansi dan

strategi dakwah pada masa Rasulullah, agar peserta didik dapat mengidentifikasi peristiwa hijrahnya Rasulullah, serta agar peserta didik dapat menganalisis tentang peristiwa Isra' Mi'raj.

Dalam tujuan pembelajaran terdapat perbedaan antara yang tercantum dalam buku paket dan RPP yang dibuat oleh pendidik. Dalam RPP lebih terperinci dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Terdapat 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam aspek penilaian formatif tersebut. Ranah kognitif bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan karakteristik peserta didik. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kreatifitas dan keterampilan peserta didik dalam menjawab berbagai soal yang diujikan. Pada dasarnya penilaian formatif yang dilakukan pendidik tidak akan berpengaruh dalam penilaian akhir peserta didik. Namun di MA Fatkhul Qowim ini nilai dari setiap ulangan harian akan diakumulasikan di akhir pembelajaran sebagai pelengkap tes sumatif nanti.

b) Membuat Kisi-Kisi

Dalam pembuatan kisi-kisi pendidik menyesuaikan pada setiap sub bab yang terdapat dalam buku paket siswa. Terdapat enam bab yang diajarkan di kelas 10 diantaranya: Bab 1: Perkembangan Islam pada Masa Rasulullah SAW periode Makkah. Bab II: Perkembangan Islam Masa Rasulullah periode Madinah. BAB III: Penaklukan Kota Makkah (Fathu Makkah). BAB IV: Perkembangan Islam Masa Khulafaurrasyidin. BAB V: Peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus. Bab VI: Peradaban Islam daulah Umayyah di Andalusia. Kisi-kisi yang dibuat pendidik terkadang berbentuk foto copy an yang langsung dibagikan oleh pendidik, terkadang dibacakan secara lisan oleh pendidik diikuti dengan pencatatatan oleh peserta didik. Dalam membagikan kisi-kisi pendidik mengizinkan kepada masing-masing peserta didik untuk bertanya tentang materi ajar yang belum dipahami siswa. Sesi pertanyaan ini dilakukan pendidik agar tes formatif berbentuk ulangan harian ini nantinya dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang diharapkan memuaskan.

c) Membuat Soal

Dalam tahapan pembuatan soal pendidik mengacu pada kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya yakni menyesuaikan dengan materi di buku ajar yaitu buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh kementerian agama Republik Indonesia tahun 2019. Soal-soal yang dijadikan sebagai penilaian formatif berbentuk ulangan harian dengan format tes tertulis sebanyak lima soal. Bentuknya essay dengan pertanyaan C1 (sebutkan) yang termasuk kategori sedang dan C2 (jelaskan) termasuk kategori mudah, yang setiap soalnya diambil dari buku paket siswa. Pendidik berpendapat bahwa soal dalam buku paket lebih familiar dengan peserta didik karena buku tersebut dipinjamkan ketika pembelajaran sedang berlangsung kepada masing-masing peserta didik. Selain itu terdapat jawaban-jawaban dari referensi yang terdapat dalam buku paket jika peserta didik benar-benar mau membaca dan mencermati materi yang telah diajarkan sebelumnya.

d) Membuat kunci jawaban

Setelah membuat soal kemudian pendidik membuat kunci jawaban untuk bahan koreksi setiap jawaban nantinya. Menurut Dewi Silfiana kunci jawaban tidak selalu dibuat karena pendidik sudah memahami diluar kepala jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pendidik hanya perlu mencermati setiap jawaban siswa dan memberikan point atas masing-masing soal. Setiap soal diberikan 20 point yang dasar penilaiannya tergantung pada bagaimana ketepatan peserta didik dalam menyebutkan atau menjelaskan setiap soal yang ada. Terkadang pendidik hanya memberikan 10 point disatu soal karena peserta didik hanya mampu menjelaskan namun tidak menyebutkan atau sebaliknya. Point tersebut kemudian diakumulasikan sehingga nantinya menjadi nilai ulangan harian peserta didik.

**Pelaksanaan:**

Dalam satu semester Dewi Silfiana selaku pendidik mengadakan sebanyak enam kali ulangan harian, menyesuaikan dengan sub bab yang ada. Adapun hal-hal yang dipersiapkan dalam pelaksanaan ulangan harian sebagai penilaian formatif tersebut sebagai berikut:

a) Menyiapkan ruang kelas

Sebelum tes dilakukan pendidik akan memastikan ruangan kelas bersih dari buku paket. Biasanya hal ini dilakukan Dewi Silfiana selaku pendidik dengan mempersilahkan peserta didik keluar kelas terlebih dahulu untuk diperiksa setiap laci meja tidak ada contekan maupun buku paket siswa. Setelah semuanya benar-benar steril dari kecurangan peserta didik diizinkan untuk masuk kelas. Namun, hal ini tidak selalu dilakukan, terkadang pendidik membiarkan buku paket tetap di dalam laci untuk mengetes kejujuran setiap peserta didik.

Selain buku paket, pendidik juga meminta peserta didik untuk mengumpulkan hp ke meja guru. Dalam pelaksanaannya tempat duduk peserta didik diacak dan diberi jarak satu sama lain untuk menghindari kecurangan dalam tes. Sebelum tes dilaksanakan pendidik menghimbau kepada peserta didik untuk mengutamakan kejujuran dan peserta didik yang ketahuan curang dalam mengerjakan tes akan diberikan sanksi atau hukuman.

b) Membagikan soal

Setelah ruang kelas dipastikan aman dari segala macam kecurangan. Pendidik mengintruksikan peserta didik untuk menyiapkan selembar kertas dan bolpoint. Kemudian pendidik membagikan soal kepada peserta didik dengan cara menulis soal di papan tulis atau membacakan secara lisan. Setelah soal diberikan kepada peserta didik lalu pendidik mengarahkan agar peserta didik menjawabnya dibawah susunan pertanyaan. Pendidik juga mengingatkan untuk menulis identitas nama dan nomor absen kepada peserta didik. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan tes formatif berbentuk ulangan harian ini adalah 45 menit. peserta didik yang berhasil menyelesaikan tes dengan cepat diizinkan untuk istirahat atau pulang terlebih dahulu.

c) Mengumpulkan jawaban

Setelah peserta didik selesai menjawab soal Dewi Silfiana selaku pendidik memerintahkan peserta didik untuk mengumpulkan jawabannya ke meja guru. Kemudian peserta didik yang sudah mengumpulkan dipersilahkan keluar kelas agar tidak mengganggu peserta lain yang belum selesai mengerjakan. Setelah waktu selesai, jawaban harus sudah terkumpul semua, jika ada peserta didik yang belum selesai dan tidak dikumpulkan maka akan ditinggal.

### Evaluasi Penilaian Formatif

Setelah jawaban dikoreksi oleh pendidik maka soal dan jawaban akan dikembalikan kepada masing-masing peserta didik. Kemudian pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan *feedback*. Dalam sesi *feedback* ini pendidik mengizinkan setiap siswa untuk bertanya atau terkadang pendidik menanyai satu per satu peserta didik tentang hambatan yang dihadapi. Dalam sesi ini biasanya peserta didik bertanya tentang soal-soal yang dirasa kurang memahami. Selain itu peserta didik juga menyampaikan apa saja hambatan yang dialami dalam setiap pembelajaran.

Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa hambatan siswa diantaranya: Siswa sulit memahami materi karena ngantuk ketika menerima pembelajaran, siswa kesulitan dalam belajar karena keterbatasan buku paket dan lks, dan kurikulum merdeka justru menjadikan siswa bingung untuk fokus harus belajar materi yang mana karena semuanya dibebaskan. Sedangkan hambatan yang dihadapi pendidik adalah dalam segi fasilitas pembelajaran karena buku paket jumlahnya terbatas sehingga tidak bisa dipinjamkan untuk dibawa pulang, selain itu perbedaan karakteristik antar individu mengharuskan pendidik lebih jeli dalam memahami karakter peserta didik.

Setelah itu Dewi Silfiana selaku pendidik juga memberikan *feedback* kepada para peserta didik dengan memberikan motivasi agar siswa lebih giat untuk belajar, kemudian menerangkan kembali materi yang dirasa siswa kurang paham. Setelah sesi *feedback*, kemudian pendidik memberikan kesempatan untuk melakukan remedi bagi peserta didik yang nilainya masih dibawah standar. Batas KKM kelas 10 adalah 70, jadi yang mendapat nilai dibawah 70 diwajibkan untuk melakukan remedi sedangkan yang mendapat nilai diatasnya diizinkan untuk pengayaan agar nilainya semakin bagus. Setelah semua nilai dipastikan sesuai dengan yang diinginkan maka hasil ulangan harian ini akan diakumulasi dalam satu semester. Nilai dari setiap ulangan harian akan menjadi pendukung ketika nilai di tes sumatif nantinya dirasa kurang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Peneliti berpendapat bahwa perencanaan penilaian formatif di MA Fatkhul Qowim sudah cukup baik jika dilihat dari berbagai persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya tes ulangan harian. Perencanaan dalam pembelajaran SKI merupakan hal yang penting sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat A- Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perubahan dalam sistem pembelajaran berada di tangan guru itu sendiri. Pendidik dapat memberikan perubahan yang signifikan dengan cara menyusun rencana terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya pembelajaran di kelas. Sebagian pendidik berpandangan bahwa perencanaan pembelajaran tidak perlu dilakukan karena hanya sebuah formalitas untuk media checking sebagai alat pengecek pekerjaan guru saja. Hal ini tentu merupakan pendapat yang keliru karena segala sesuatu yang pada awalnya melibatkan perencanaan akan berjalan lebih maksimal. Disamping melakukan perencanaan, guru juga harus mampu mengorganisir, mengkoordinasi dan melakukan penilaian pembelajaran.

Pendidik yang profesional pasti akan menyusun perencanaan dalam setiap pembelajaran atau evaluasi pembelajarannya karena hal ini adalah langkah awal yang akan memuluskan jalannya setiap kegiatan atau agenda. Pendidik harus menciptakan suasana kelas yang kondusif sebelum tes atau penilaian dimulai, agar peserta didik dapat mengerjakan soal-soal dengan nyaman dan maksimal.

### Dalam Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan penilaian formatif dalam satu semester berjalan dengan lancar dan terstruktur. Terlihat dari keseriusan pendidik dalam menyiapkan ruang kelas yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan tes formatif. Kekuatan dalam pelaksanaan penilaian formatif adalah memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa, memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran. Penilaian formatif juga dapat dilakukan melalui penilaian diri dan penilaian teman sebaya, serta melalui portofolio siswa (Ratri et al., 2019).

Kelemahan pelaksanaan penilaian formatif dapat terjadi jika tidak dilakukan secara berkala dan terstruktur. Penilaian formatif dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung, namun jika tidak dilakukan dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan optimal. Sebagai contoh, seorang pendidik dapat menggunakan penilaian formatif dengan memberikan tugas-tugas kecil kepada siswa setiap minggu untuk memantau kemajuan mereka dalam memahami materi pelajaran. Pendidik juga dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa berdasarkan hasil tugas-tugas tersebut untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman mereka (Nafi'ah et al., 2021).

Penilaian formatif juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat memberikan bantuan tambahan jika diperlukan. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami betul konsep dan prinsip penilaian formatif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal. Harapannya dapat membantu sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Selain itu, dengan mengevaluasi praktik penilaian secara teratur, sekolah dapat memastikan bahwa metode penilaian yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan yang

diberikan kepada peserta didik dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Kete, 2017).

### Di Tahap Evaluasi

Dalam tahapan evaluasi, pendidik sudah memberikan *feedback* kepada peserta didik dan sebaliknya. *Feedback* merupakan aspek penting dalam evaluasi penilaian formatif. Dengan adanya tahapan umpan balik, peserta didik dapat mengembangkan pribadi, memperbaiki diri menuju lebih baik, dan dapat melatih komunikasi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Ada beberapa manfaat *feedback* diantaranya: Dapat meningkatkan kesadaran diri, peningkatan keterampilan, memotivasi peserta didik, membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik, serta membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Swari et al., 2019).

Ada tiga jenis *feedback* yang penulis temukan dari penelitian ini yakni *feedback* positif, *feedback* konstruktif, dan *feedback* negatif. *Feedback* positif terlihat dari usaha pendidik dalam memberikan kesempatan perbaikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah standar dengan melakukan remidi. *Feedback* konstruktif tercermin dari upaya pendidik dalam menasihati dan memberikan motivasi yang baik kepada siswa agar lebih giat dalam belajar. Sedangkan *feedback* negatif dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang masih sulit untuk berkonsentrasi belajar karena mengantuk di kelas sehingga pembelajarannya terhambat (Widarsih & Suherdi, 2019).

Hal ini menandakan bahwa penilaian tes formatif di MA Farkhul Qowim sudah dilakukan dengan cukup baik sebagaimana teori manajemen pendidikan yang menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus matang dalam melaksanakan penilaian formatif.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen tes formatif dalam proses pembelajaran SKI di MA Fatkhul Qowim Wonokerto telah dilaksanakan dengan cukup baik sebagaimana mestinya mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan atau evaluasi. Perencanaan tes formatif dilakukan dengan merumuskan tujuan penelitian, membuat kisi-kisi, membuat soal, dan menyiapkan kunci jawaban. Tahap pelaksanaannya dilakukan dengan menyiapkan ruang kelas, membagikan soal, dan mengumpulkan jawaban. Sedangkan evaluasinya diadakan sesi *feedback*, memberikan kesempatan remidi, dan pengayaan. Adapun umpan balik yang diberikan berbentuk lisan baik secara individu maupun berkelompok dengan mengandung unsur perhatian, pujian, klarifikasi, dan saran. Umpan balik dilakukan cukup efektif karena telah berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara profesional. Meskipun sudah efektif dari segi implementasinya, manajemen tes formatif di MA Fatkhul Qowim Wonokerto masih perlu perbaikan agar memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Salwiah, N. F., & Suryanda, A. (2021). Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online. *Report Of Biological Educational*, 2(1), 3.
- Agustian, I., Mufidah, N., Setiawan, H. C., & Suklani. (2023). Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al- Imam Putra Ponorogo. *Comserva*, 2(9), 1874.
- Barokah, M. (2019). Manajemen Penilaian Sumatif pada Ranah Kognitif Pembelajaran PAI Kelas X Semester Ganjil di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah*, 9(2), 166.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Lucy (ed.); Cetakan 1.). Aswaja Pressindo.
- Ibad, W. (2023). Penilaian Formatif Menggunakan Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *JIESS*, 4(1), 29.

- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek* (S. N. I. Trisnawati (ed.); Cetakan pe). Tahta Media Group.
- Kete, S. (2017). IMPLEMENTASI EVALUASI PROGRAM MODEL FORMATIF MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SMP NEGERI 4 KENDARI KOTA KENDARI. *Al-Ta'dib*, 10(1), 111.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, U., Mirma, A. F., & Ilhami, Z. (2021). Penerapan, Kelebihan, dan Kelemahan Teka-teki Silang sebagai Instrumen Penilaian Formatif Kemampuan Pasif-Reseptif Kosakata Bahasa Arab Siswa. *Al Mahara*, 7(2), 7.
- Pananrangi, A. R. (2017). *Manajemen Pendidikan* (A. G. Tantu (ed.); Cetakan 1.). Celebes Media Perkasa.
- Pramana, K. A. B., & Putra, D. B. K. N. S. (2019). *Merancang Penilaian Autentik* (I. K. Olianto (ed.)). CV. Media Educations.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara*, 2(4), 176.
- Ratri, D., Suryanef, & Montessori, M. (2019). Pelaksanaan Penilaian Formatif dalam Pembelajaran PPKn di SMP N 2 Lengayang. *JCE*, 2(1), 108.
- Sari, Z. L. (2023). Pentingnya Penilaian Formatif dalam Memahami Perkembangan Siswa. *GUAU*, 3(7), 151.
- Susilawati, W. O., Apreasta, L., & Septiani, H. (2023). Pengembangan Tes Formatif dan Sumatif Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Kelas IV Tingkat Sekolah Dasar. *INNOVATIVE*, 3(2), 5.
- Swari, I. S. K. S., Kartono, & Walid. (2019). Pentingnya Fast Feedback Terhadap Komunikasi Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA*, 2, 661.
- Widarsih, S., & Suherdi, D. (2019). Analisis Umpan Balik Tertulis Guru pada Tulisan Siswa dalam Teks Recount. *Jurnal Pendidikan Islam*, ISSN 1412-, 435.